MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MATERI MEMBACA TEKS PERCAKAPAN DENGAN PENERAPAN MODEL NUMBER HEAD TOGETHER (NHT) DI KELAS V SM. GANJIL DI SDN. 173326 SIGOMPUL TAHUN PEMBELAJARAN 2021/2022

Marlan Sigalingging
SDN.173326 Sigompul

ABSTRAK

Masalah penelitian sebagai berikut, Apakah dengan penerapan model Pembelajaran Koperatif Tipe Number Head Together dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Membaca teks percakapan serta Sejauh manakah pendekatan model Pembelajaran Koperatif tipe Number Head Together dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penggunaan pembelajaran kooperatif tipe NHT pada pembelajaran pokok bahasan Membaca teks percakapan di kelas V SDN.173326 Sigompul Kabupaten Humbang Hasundutan T.P.2021/2022. Subjek penelitian PTK ini adalah guru mata peajaran sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah siswa kelas V SDN.173326 Sigompul Kec.Lintongnihuta Kabupaten Humbang Hasundutan T.P. 2021/2022. Siswa berjumlah 25 orang terdiri dari 17 perempuan dan 8 laki-laki penelitian kelas ini diambil berdasarkan hasil observasi terhadap kelas yang akan diteliti. Sebelum dilakukan tindakan, nilai rata-rata hasil belajar siswa 48,60, dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 8 orang (26.67%) dan belum tuntas sebanyak 22 orang (73.33 %). Setetelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Number Head Together dengan baik. Hal ini dapat terlihat dari persentase siklus I, aktivitas siswa 79,16% dengan kategori penilaian baik, meningkat 12,50% pada siklus II menjadi 91,66% dengan kategori penilaian baik sekali. Pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat 9,16% dari nilai awal menjadi 57,16 % pada siklus I, dengan jumlah siswa yang tuntas 16 orang dan yang belum tuntas 14 orang. Pada siklus II nilai rata-rata kelas lebih meningkat lagi, siswa yang tuntas 27orang (90,00) sedangkan yang belum tuntas 3 orang (10,00%) dengan nilai rata-rata 81,2. Jadi selisih peningkatan nilai rata-rata siswa pada siklus I dan siklus II sebesar 24,04%. Hal ini berarti pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Number Head Together dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan Membaca teks percakapan di kelas V SDN.173326 Sigompul TP.2021/2022

Kata Kunci: *Hasil Belajar, Number Head Together.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran yang bersifat interaktif akan memudahkan peserta didik untuk menguasai materi yang diajarkan karena, peserta didik secara langsung terlibat di dalamnya. Salah satu pembelajaran interaktif yang akan digunakan oleh peneliti adalah pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Menurut Spancer Kagen dalam Ibrahim (2000), NHT merupakan salah satu tipe dari pendekatan struktural dalam pembelajaran kooperatif dengan struktur sederhana dan terdiri atas empat tahap yang digunakan untuk mereview fakta - fakta dan informasi dasar yang berfungsi mengatur interaksi para peserta didik. Dalam kegiatan belajar mengajar Bahasa Indonesia dengan menggunakan pengajaran kooperatif tipe NHT ini, peserta didik dikelompokkan dalam kelompok- kelompok kecil untuk dapat mendiskusikan bersama-sama dalam kelompok membahas soal-soal dan pertanyaan yang diberikan oleh guru. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di kelas V SDN.173326 Sigompul Kec. Lintongnihuta pada bulan September Tahun 2021, ditemukan berbagai masalah yang perlu segera diselesaikan yaitu: Peserta didik belum banyak melibatkan diri untuk berkreasi secara mandiri dalam

menyampaikan gagasan, pendapat dan ide yang mereka miliki dalam kegiatan pembelajaran materi Membaca teks percakapan, (2) peserta didik belum menampakkan rasa senang dan antusias dalam pembelajaran, (3) kegiatan pembelajaran yang dirancang guru bertujuan mengoptimalkan peserta didik selama proses pembelajaran namun kenyataannya peserta didik belum sepenuhnya menampakkan aktivitas belajar seperti yang diharapkan. Berdasarkan hasil observasi tahun 2021/2022, terdapat 35,4 % peserta didik di kelas V SDN.173326 Sigompul Kec. Lintongnihuta yang belum mencapai nilai KKM.

Peserta didik dituntut untuk dapat aktif, bekerjasama, bertukar pendapat, berbagi ide, dengan anggota dalam kelompoknya dan merespon apa yang diajarkan oleh guru sehingga, aktivitas belajar peserta didik khususnya aktivitas peserta didik dapat teramati oleh guru. Keunggulan pembelajaran NHT adalah peserta didik menjadi siap melakukan diskusi dengan sungguh sungguh dan peserta didik yang pandai dapat mengajari peserta didik yang kurang pandai dan berpotensi memberdayakan kemampuan berpikir peserta didik. Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu proses kognisi dan aktivitas untuk memperoleh pengetahuan. Pembelajaran ilmu bahasa dengan metode yang tepat diharapkan dapat menjadi usaha pengembangan kemampuan berpikir peserta didik sehingga meningkatkan hasil belajar. NHT adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas peserta didik dalam mencari, mengolah dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan ke depan kelas. Proses transfer pengetahuan dari peserta didik yang pandai ke peserta didik yang kurang pandai dapat mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik yang kurang pandai. Penggunaan tipe NHT diharapkan dapat mengatasi permasalahan tersebut.

KAJIAN TEORITIS

Hakikat Belajar dan Pengajaran

Proses harus diselenggarakan dengan baik untuk dapat merangsang ninat dan kemauan belajar anak, belajar secara umum adalah perubahan pada diri orang yang belajar karena pengalaman dengan serangkaian kegiatan. Misalkan dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, mengingat, dan lain sebagainya. Pandangan teori kontruktivisme menyatakan bahwa belajar adalah lebih dari sekedar mengingat. Peserta didik memahami dan menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari, mereka harus mampu memecahkan masalah, menemukan sesuatu untuk dirinya sendiri. Sedangkan guru bukan orang yang mampu memberikan pengetahuan kepada peserta didik, sebab peserta didik yang harus mengkontruksikan pengetahuan didalam memorinya sendiri. Menurut Winkel dalam Darsono (2000) menerangkan bahwa, belajar pada manusia dirumuskan sebagai suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap.

Gagne (1977) dalam Catharina (2006) berpendapat bahwa belajar merupakan perubahan kecakapan atau disposisi pembelajar yang berlangsung dalam periode tertentu, dan tidak dapat dianggap berasal dari proses pertumbuhan. Sudjana (2002) menyatakan definisi belajar adalah proses yang disadari dengan perubahan pada diri seseorang sebagai hasil proses dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, sikap, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek - aspek lain pada individu yang belajar.

PELAKSANAAN PENELITIAN

Sesuai dengan jenis penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas maka penelitian ini memiliki beberapa tahapan pelaksanaan tindakan berupa siklus-siklus yaitu perencanaan tindakan observasi dan refleksi. Prosedur dalam penelitian ini direncanakan dua siklus. Adapun tahapannya adalah:

Siklus I

Tahap Perencanaan, Kegiatan yang dilakukan adalah:

1) Merencanakan tindakan yaitu penyusunan skenario pembelajaran.

2) Mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan materi pembelajaran Membaca teks percakapan

3) Mempersiapkan materi ajar dengan materi Membaca teks percakapan dan mempersiapkan bahan pembelajaran dengan menggunakan Catatan

4) Merancang pembagian kelompok dibagi menjadi 5 kelompok dari 25 siswa

5) Menyusun alat evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam setiap siklus dengan diterapkannya menggunakan model Pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together*

6) Tahap Pelaksanaan Tindakan

7) Setelah perencanaan disusun, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melaksanakan rencana pembelajaran yang telah dilaksanakan. Adapun langkah-langkah pembelajarannya yaitu:

- Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok
- Guru memberikan LKS kepada masing-masing siswa
- Guru meminta siswa melakukan pengamatan menganalisis mengkaji untuk menjawab soal yang ada di lembar kerja siswa (LKS).
- Guru menjelaskan secara singkat tentang materi Membaca teks percakapan vegetatif
- Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan hambatan kesulitan yang dialami selama proses pembelajaran
- Guru memberikan kesimpulan bersama dengan siswa

Tahap Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan untuk melihat perkembangan pelaksanaan membuat kesimpulan serta melihat kesesuaian yang dicapai dengan yang diinginkan dalam pembelajaran yang pada akhirnya ditemukan kelemahan maupun kekurangan dalam pembelajaran materi Membaca teks percakapan untuk kemudian diperbaiki pada siklus II.

Setelah siklus I dilakukan belum mendapat hasil yang maksimal, maka dalam hal ini dilakukan Siklus II dengan tahapan yang sama sebagai berikut:

Siklus II

Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan siklus II merupakan tahap refleksi dari siklus I. Pada tahap ini guru dapat mengetahui seberapa banyak siswa yang kurang berhasil dalam belajar dan mempokuskan kesulitan yang dialami siswa pada siklus I.

Dari hasil evaluasi dan analisis yang dilakukan pada tindakan pertama dengan menemukan alternative permasalahan yang muncul pada siklus I yang selanjutnya diperbaiki pada siklus II dengan kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan yaitu:

1. Mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran baru sesuai dengan permasalahan yang muncul pada siklus I dengan materi Membaca teks percakapan setelah dilakukan diagnose tentang kemampuan siswa.
2. Sebelum masuk materi baru terlebih dahulu membahas soal mengenai tes pada siklus I sehingga siswa tentang materi membaca teks percakapan dalam menyelesaikan soal semakin jelas dan dipahami siswa.
3. Guru memberi pengarahan kepada siswa untuk lebih teliti dan semangat lagi untuk mengatasi kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal.

Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap tindakan ini berusaha mungkin memberikan pengarahan dan bimbingannya kepada siswa. Tahap ini mempokuskan kepada pengembangan daya nalar siswa untuk menemukan sendiri berbagai jenis Membaca teks percakapan Hasil yang diharapkan yaitu agar seluruh materi yang diajarkan kepada siswa dapat dipahami siswa dan benar-benar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berikut Pelaksanaan siklus II:

1. Membahas materi yang dianggap sulit oleh siswa sehingga siswa kurang memahami konsep materi tersebut semakin mengerti.
2. Menjelaskan tahap-tahap penggunaan model pebelajaran kooperatif tipe NHT pada materi Membaca teks percakapan, sehingga siswa yang kurang memahami materi diatas dengan memberikan kesempatan bertanya kepada siswa tentang hal yang masih belum dipahami oleh siswa.
3. Memotivasi siswa agar selalu aktif dalam memperhatikan berbagai Membaca teks percakapan melaui media gambar
4. Memberikan pengarahan kepada siswa yang masih kurang memahami berbagai Membaca teks percakapan
5. Memantau aktivitas siswa selama pelaksanaan proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT

Tahap Refleksi

Hasil dari tes yang diberikan, digunakan sebagai dasar pengembangan kesimpulan. Apakah kegiatan yang dilakukan telah berhasil. Jika pada siklus II ini masih banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar dan kesalahan menyelesaikan soal, maka akan direncanakan siklus selanjutnya. Namun jika memenuhi indikator keberhasilan belajar, maka tidak perlu dilanjutkan kesiklus berikutnya.

Desain Penelitian

Menurut Arikunto (2008:16) mengemukakan secara garis besar terhadap empat tahap yang dilalui dalam melaksanakan penelitian tindak kelas, yaitu: Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan, Refleksi.

HASIL PENELITIAN

Sebelum perencanaan tindakan siklus I dilakukan, terlebih dahulu dilakukan pre tetst yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa serta untuk mengetahui gambaran kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal-soal pada materi Membaca teks percakapan. Soal yang disajikan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman peserta didik tentang pokok bahasan Membaca teks percakapan dengan pola pembelajaran yang lazim dilaksanakan oleh guru pada kelas V SDN.173326 Sigompul Kec. Lintongnihuta Tahun Pelajaran 2021/2022. Dari tes awal yang dilakukan diperoleh tingkat ketuntasan yang dapat dilihat pada

Tabel 1. Hasil Perolehan Nilai Pada Saat Tes Awal

Kondisi Responden	Nilai	Keterangan	
		Belum Tuntas	Tuntas
Jumlah	1440	22	8
Rata-rata	48%		
Tuntas (persen)			26.67%
Belum Tuntas (pesen)		73.33%	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa 48,00%, dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 8 orang (26,67%) dan belum tuntas sebanyak 22 orang (73,33 %).

Diketahui persen klasikal siswa yang tuntas 8 orang dan yang belum tuntas 22 orang. Dengan ini dapat diketahui Persen Klasikal Ketuntasan, yaitu:

$$\text{PKK} = \frac{8}{30} x100\% = 26.67\% \text{ Tuntas PKK} = \frac{22}{30} x100\% = 73.33\% \text{ Belum Tuntas}$$

Hal ini menunjukkan tingkat ketuntasan belajar secara klasikal masih rendah, maka selanjutnya dilakukan perbaikan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Number Head Together untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Membaca teks percakapan

Siklus I

Perencanaan

Selanjutnya setelah mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami siswa, peneliti merancang suatu alternatif pemecahan masalah bagi siswa. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan adalah sebagai berikut:

Guru mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan Materi Membaca teks percakapan

(a) Membuat lembar observasi, guru mengamati proses pembelajaran

(b) Membuat Lembar Observasi, teman mengamati siswa selama proses pembelajaran

(c) Mempersiapkan materi ajar dengan pokok bahasan Membaca teks percakapan, mempersiapkan alat dan bahan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together*

(d) Merancang pembagian kelompok, siswa dibagi menjadi 6 kelompok

(e) Menyusun alat evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa di akhir pelajaran

Pelaksanaan

Peneliti membuka pelajaran dengan mengucapkan salam. Kemudian mengkondisikan siswa agar siap mengikuti pelajaran. Selanjutkan penyampaian tujuan pembelajaran sekaligus memberikan informasi tentang prosedur yang akan dilaksanakan sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together*

Peneliti menjelaskan materi pelajaran dengan menggunakan alat dan bahan serta metode pembelajaran yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Selanjutnya dibagikan LKS yang telah disusun oleh peneliti sesuai dengan materi dan metode pembelajaran. Selanjutnya peneliti memanggil salah satu kelompok untuk melakukan presentasi atas hasil kerja kelompok masing-masing. Pada akhir pelajaran, peneliti dan siswa sama-sama menyimpulkan pelajaran. Di akhir pertemuan siklus I, peneliti memberikan tes hasil belajar sebagai bahan evaluasi terhadap hasil belajar siswa

Tabel .3 Hasil Perolehan Nilai Pada Saat Siklus I

Kondisi responden	Nilai	Keterangan	
		Belum Tuntas	Tuntas
Jumlah	1715	14	16
Rata-rata	57.16		
Tuntas (persen)			53.33%
Belum Tuntas (pesen)		46,67%	

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat 9,16% dari nilai awal menjadi 57,16 % pada siklus I, dengan jumlah siswa yang tuntas 16 orang (53,33%) dan yang belum tuntas 14 orang (46,67%).

Peningkatan nilai secara klasikal, dengan nilai rata-rata 57,16. Siswa yang tuntas sebanyak 16 orang, artinya Persentase Ketuntasan Klasikal (PKK) = $\frac{16}{30} x100\% = 53.33\%.$ Serta siswa yang Belum Tuntas sebanyak 14 orang dengan PKK = $\frac{14}{30} x100\% = 46{,}67\%$. Ini menunjukkan adanya selisih persentase ketuntasan klasikal antara tes awal dengan tes siklus I sebesar 9.16%. Namun demikian tingkat Ketuntasan belajar secara klasikal belum mencapai indikator yang diharapkan, untuk itu perlu dilakukan pembelajaran kembali dengan memperbaiki langkah-langkah yang dianggap belum efektif.

Pengamatan

Pada tahap ini, peneliti mendapatkan bantuan dari beberapa orang rekan guru untuk ikut serta mengamati peneliti selama melangsungkan Proses Belajar Mengajar (PBM) dengan menerapkan model pembelajaran *kooperatif tipe Number Head Together*

Sesuai dengan data observasi aktivitas siswa di atas maka persentase aktivitas siswa selama Proses Belajar Mengajar adalah $P = \frac{38}{48} x100\% = 79{,}16\%$ dengan kategori penilaian ”cukup”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa selama proses belajar mengajar berlangsung, 79,16% aktivitas siswa sudah berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Namun demikian perlu dilakukan beberapa perbaikan pada bagian-bagian yang dianggap belum cukup baik.

Refleksi

Berdasarkan hasil observasi terhadap siklus I, maka penulis dapat menyusun refleksi atas kegiatan yang berlangsung pada siklus I, sebagai berikut:

1. Pada Siklus I, tingkat Persentase Ketuntasan Klasikal siswa masih dianggap rendah sehingga perlu dilakukan perbaikan dengan melaksanakan kegiatan siklus II
2. Pada siklus I, penulis belum mencapai indikator yang diinginkan dalam PBM
3. Pada Siklus I, siswa yang aktif mengutarakan pendapatnya masih tergolong sedikit.

Siklus II

Perencanaan

Alternatif pemecahan masalah yang dirancang pada siklus II ini adalah sebagai berikut:

1. Menyusun RPP dan menentukan soal-soal latihan yang akan diberikan kepada siswa pada saat pelajaran berlangsung
2. Menyiapkan alat dan bahan pembelajaran
3. Peneliti kembali membagi kelompok yang terdiri dari 8 orang siswa per kelompok
4. Peneliti bersama-sama dengan siswa akan menyaksikan video (alat Peraga) tentang materi Membaca teks percakapan

Pelaksanaan

Peneliti kembali melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif dengan harapan, akan diperoleh peningkatan hasil belajar siswa pada materi pelajaran Membaca teks percakapan Tindakan dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang telah disusun sebelumnya.

Dalam pelaksanaan siklus II terdapat beberapa perbedaan dengan siklus I, seperti penggunaan alat peraga, dan pembagian kelompok yang langsung dilakukan oleh peneliti. Untuk memaksimalkan hasil belajar siswa, peneliti mengajak satu kelompok untuk mendemonstrasikan materi sesuai dengan alat peraga yang telah disajikan.

Tabel 7. Hasil Perolehan Nilai Pada Saat Siklus II

Kondisi Responden	Nilai	Keterangan	
		Belum Tuntas	Tuntas
Jumlah	2445	3	27
Rata-rata	81.0		
Tuntas (persen)			90.00%
Belum Tuntas (pesen)		10.00%	

Dari tabel 7 di atas diketahui bahwa siswa yang tuntas 27 orang (90,00) sedangkan yang belum tuntas 3 orang (10,00%) dengan nilai rata-rata 81,00 . Jadi selisih peningkatan nilai rata-rata siswa pada siklus I dan siklus II sebesar 24,20%.

Grafik siklus II

Terdapat peningkatan nilai secara klasikal, yaitu Nilai rata-rata belajar siswa 81,00. Siswa yang telah tuntas 27 orang dan yang belum tuntas 3 orang. Dengan demikian dapat diketahui Persentase Ketuntasan Klasikal:

$PKK = \frac{27}{30} x100\% = 9o\%$ yang belum tuntas $\frac{3}{30} x100\% = 10\%.$ Hal ini menunjukkan ada peningkatan hasil belajar siswa pada materi Membaca teks percakapan

Pengamatan.

Pada tahap pengamatan siklus II ini masih tetap dengan bantuan guru dan rekan guru lainnya utnuk mengamati peneliti dan siswa dalam proses belajar mengajar.

Sesuai dengan tabel data observasi di atas maka hasil pengamatan aktivitas siswa pada saat kegiatan belajar mengajar adalah $P = \frac{44}{48} x100\% = 91{,}66\%$ dengan kategori penilaian baik sekali. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa selama proses belajar mengajar berlangsung 91,66% aktivitas siswa sudah berjalan dengan baik sekali sesuai dengan yang diharapkan.

Refleksi

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan observasi siklus II, dapat diketahui: Persentase Ketuntasan Klasikal semakin meningkat hingga mencapai 87,50% Peneliti sudah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Number Head Together dengan baik Aktivitas siswa semakin meningkat, hal ini terlihat dari aktifnya siswa dalam kerjasama dalam kelompok

PEMBAHASAN

Pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menyelesaikan soal-soal pada pokok bahasan Membaca teks percakapan Sebelum dilakukan tindakan, nilai rata-rata hasil belajar siswa 48,60, dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 6 orang dan belum tuntas sebanyak 19 orang .

Setelah dilakukan penerapan metode Penerapan Model pembelajaran kooperatif tipe Number Head Together pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat 9,62% dari nilai awal menjadi 57 % pada siklus I, dengan jumlah siswa yang tuntas 13 orang dan yang belum tuntas 12 orang. Pada siklus II nilai rata-rata kelas lebih meningkat lagi, siswa yang tuntas 23 orang (92,00) sedangkan yang belum tuntas 2 orang (8,00%) dengan nilai rata-rata 81,2 . Jadi selisih peningkatan nilai rata-rata siswa pada siklus I dan siklus II sebesar 24,20%..Hal ini berarti pembelajaran dengan menerapkan metode Penerapan Model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan Membaca teks percakapan

Berdasarkan diagram di atas diperoleh hasil perbandingan observasi guru dalam mengajar pada siklus I mendapatkan 70, 83% dengan kategori penilaian cukup dan siklus II mendapatkan 89, 58% dengan kategori penilaian baik. Maka dapat kita lihat selisih penilaian hasil observasi guru dalam mengajar pada siklus I dan siklus II sebesar 19, 75%.

Tabel 13.Peningkatan Nilai Siswa dari Tes Awal, Siklus I dan Siklus II

Kondisi Responden	Nilai		
	Tes Awal	Siklus I	Siklus II
Jumlah	1440	1715	2445
Rata-rata	48.60	57.00	81.20
Jumlah Siswa Yang Tuntas	8	16	27
Jumlah Siswa yang belum Tuntas	22	14	3
Persen Siswa yang Tuntas	26.67%	53.33%	90.00%
Persen Siswa yang Belum Tuntas	73.33%	46.67%	10.00%

Terdapat peningkatan nilai rata-rata serta jumlah siswa yang tuntas mulai dari tes awal, siklus I dan siklus II. Sebelum dilakukan tindakan, nilai rata-rata hasil belajar siswa 48,60, dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 8 orang dan belum tuntas sebanyak 22 orang.

Setelah dilakukan penerapan metode Penerapan Model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat 9,16% dari nilai awal menjadi 57,16 % pada siklus I, dengan jumlah siswa yang tuntas 16 orang dan yang belum tuntas 14 orang. Pada siklus II nilai rata-rata kelas lebih meningkat lagi, siswa yang tuntas 27orang (90,00) sedangkan yang belum tuntas 3 orang (10,00%) dengan nilai rata-rata 81,2. Jadi selisih peningkatan nilai rata-rata siswa pada siklus I dan siklus II sebesar 24,04%.

Hal ini berarti pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan Membaca teks percakapan di kelas V SDN.173326 Sigompul Kec.Lintongnihuta Kab. Humbang Hasundutan TP.2021/2022.

SIMPULAN

Sebelum dilakukan tindakan, nilai rata-rata hasil belajar siswa 48,60, dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 8 orang (26.67%) dan belum tuntas sebanyak 22 orang (73.33 %). Setetelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* dengan baik. Hal ini dapat terlihat dari persentase siklus I, aktivitas siswa 79,16% dengan kategori penilaian baik, meningkat 12,50% pada siklus II menjadi 91,66% dengan kategori penilaian baik sekali. Pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat 9,16% dari nilai awal menjadi 57,16 % pada siklus I, dengan jumlah siswa yang tuntas 16 orang dan yang belum tuntas 14 orang. Pada siklus II nilai rata-rata kelas lebih meningkat lagi, siswa yang tuntas 27orang (90,00) sedangkan yang belum tuntas 3 orang (10,00%) dengan nilai rata-rata 81,2. Jadi selisih peningkatan nilai rata-rata siswa pada siklus I dan siklus II sebesar 24,04%. Hal ini berarti pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan Membaca teks percakapan di kelas V SDN.173326 Sigompul Kec. Lintongnihuta Kab. Humbang Hasundutan Provinsi Sumatera Utara TP.2021/2022.

SARAN

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

Hendaknya guru dapat menggunakan media dan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan menyenangkan dapat terwujud. Kepala sekolah hendaknya menghimbau dan memberikan kesempatan kepada guru untuk terus mengikuti perkembangan media dan metode pembelajaran sehingga proses belajar mengajar yang baik dapat dilaksanakan Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan jenis penelitian yang sama, hendaknya dapat memperbaiki tahapan-tahapan dalam metode ini serta mengkombinasikannya dengan metode pembelajaran yang lain sehingga dapat menghasilkan data penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas. 2003. *UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.* Jakarta: Depdiknas.

2009. *Petunjuk Teknis Pembuatan Laporan Penelitian Tindakan Sekolah Sebagai Karya Tulis Ilmiah Dalam Kegiatan Pengembangan Profesi guru.* Jakarta.

Kumaidi. 2008. *Sistem Sertifikasi* (http://massofa.wordpress.com diakses 10 Agustus 2009).

Nawawi, Hadari. 1985. Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.